

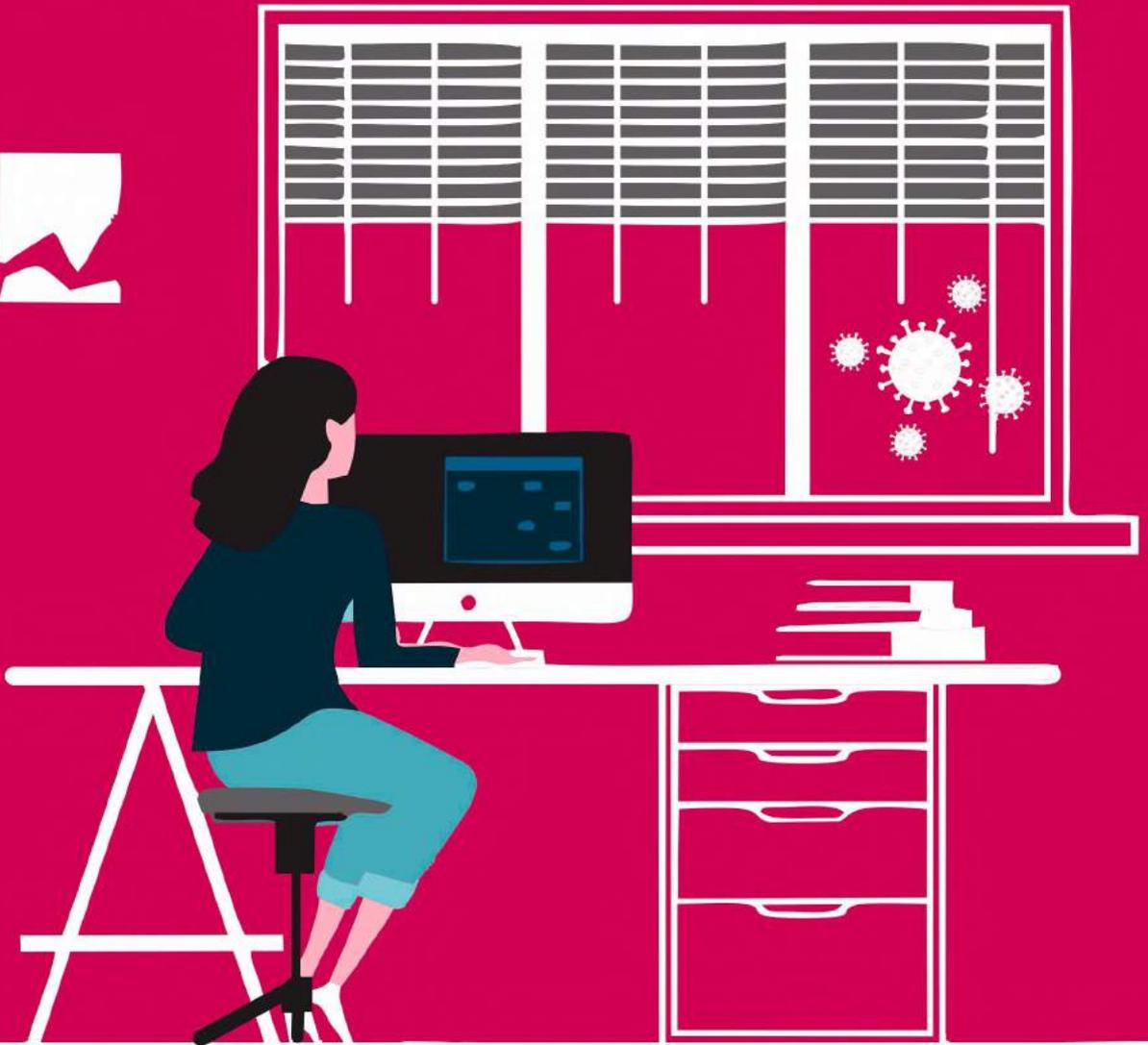


E-PAPER

D a m p a k C o v i d - 1 9 T e r h a d a p P e r k u l i a h a n

EDISI

01



BHASKARA

SINAR NURANI DAN INTELEKTUALITAS MAHASISWA

Salam Redaksi

Sebuah gagasan akan tetap menjadi gagasan apabila tidak direalisasikan menjadi sebuah karya. Namun, jauh dari itu, karya tidak akan mungkin bisa berpengaruh jika bukan kebutuhan yang melatarbelakangi karya tersebut.

E-Paper edisi 01 ini, kami buat untuk mengungkap adanya dampak pandemi Covid-19 pada lingkup perkuliahan, khususnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia hingga saat ini, membuat sebagian aktivitas masyarakat dialihkan ke media daring atau *online*. Hingga saat ini, kurang lebih 3 bulan lamanya UMP melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Terhitung sejak 24 Maret 2020, aktivitas perkuliahan di UMP dialihkan ke sistem *E-Learning onclassump.ac.id*, yang mana di awal pelaksanaan perkuliahan daring ini, banyak kendala yang dialami, salah satunya server *onclass* yang sering kali *down*. Sehingga membuat para dosen beralih menggunakan *platform* lain.

Pelaksanaan kuliah daring yang memiliki banyak kendala tentu berdampak terhadap kualitas pendidikan mahasiswa. Dengan menerapkan metode daring, banyak mahasiswa yang mengeluhkan terkait penugasan-penugasan yang diberikan oleh dosen. Bahkan tak sedikit pula dari mereka yang mengeluh jika dosen hanya memberikan materi dan tugas tanpa disertai adanya penjelasan.

Tidak hanya mahasiswa biasa, hal demikian juga dialami oleh mahasiswa tingkat akhir. Di mana berdasarkan Surat Edaran No. A17.II/657-S.Ed./UMP/IV/2020 tentang Ketentuan Skripsi/Tugas Akhir Selama Masa Covid-19 yang dikeluarkan oleh UMP, pengelolaan tugas akhir dalam bentuk skripsi, dilaksanakan secara *online* mulai dari pengajuan judul, proses bimbingan, seminar proposal sampai dengan ujian skripsi. Tentu banyak kendala yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir tersebut.

Tidak hanya perkuliahan dan pengerjaan tugas akhir, pandemi covid-19 ini juga berdampak pada pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Tahun ini, UMP memberikan opsi untuk melakukan KKN di daerah tempat tinggal mahasiswa itu sendiri, dengan kegiatan yang disesuaikan dengan kebijakan dari fakultas masing-masing. Yang mana, KKN tahun ini pasti berbeda dengan KKN pada tahun-tahun sebelumnya.

Gagasan tersebut kami tuangkan dalam bentuk karya jurnalistik untuk selanjutnya dapat dinikmati dan direnungkan oleh para pembaca. Semoga karya kami bisa diterima dan dapat menambah wawasan para pembaca.

Selamat membaca!

Tim Redaksi



Daftar Isi

Salam Redaksi... **01**

Daftar Isi... **02**

Laporan Utama : Kualitas Pembelajaran
di Tengah Pandemi... **05**

Laporan Khusus : Mahasiswa Akhir di
Tengah Pandemi... **12**

Opini : KKN Tahun Ini Berbeda Dari
Biasanya... **17**

Esai : Covid-19 : Pendidikan Mengalami
Distraksi... **20**

Esai : Menguatkan Mental di Tengah Beban
Kuliah Daring... **22**

Puisi Lakon Raflesia... **27**

Puisi Belajar di Tengah Pandemi... **28**

Cerpen : Rindu Bukan Candu... **30**

Tim Penyusun E Paper

Pemimpin Umum Muhammad Fadillah | **Wakil Pemimpin Umum** Masrofah |
Pemimpin Redaksi Tia Anggraeni | **Reporter/Penulis** Tia Anggraeni, Rizaena Anggia
P., Fina Ayu P.R., Masrofah, Rhoudhoh Khalimatis Z., Rofi Nur K., Habibi Khimas A.,
Rizky Bagus S., Rufaidah, Reghina Tasya A. | **Desain Sampul** Livia Arya Kinanti |
Tata Letak Donny Octa Mahaputra, Afrizal Huda B., | **Illustrator** Afrizal Huda B. |
Editor Bayu Prastio, Intan Rara Anjani, Tia Anggraeni



Hormat untuk petugas garda depan!

Terima kasih atas pelayanan
dan pengorbanan Anda di
masa sulit ini.

Anda adalah pahlawan kami.

#staysafe



A top-down view of a person's hands writing on a white notepad on a light-colored wooden desk. A white keyboard and a computer monitor are visible in the background. The person is wearing a black watch on their left wrist. A pink rectangular box is overlaid on the center of the image, containing the text 'LAPORAN UTAMA' in white, bold, uppercase letters.

LAPORAN UTAMA

KUALITAS PEMBELAJARAN DI TENGAH PANDEMI

Oleh : Tia Anggraeni



Pasca Indonesia ditetapkan sebagai negara yang terjangkit virus corona, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Dalam surat edaran tersebut, Kemendikbud meminta seluruh sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh (PJJ).

Atas hal itu, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) juga mengeluarkan surat edaran Nomor : A17.VIII/598-S.Ed./UMP/III/2020 tentang kebijakan *Work Form Home Full* (WFH) pada 24 Maret 2020. Hingga saat ini, sudah terhitung kurang lebih 3 bulan UMP melakukan perkuliahan secara daring.

Hal itu memicu Satria Arifin, Mahasiswa Fakultas Hukum UMP semester 6 angkat bicara. Menurutnya pembelajaran secara daring ini dinilai kurang efektif. "Untuk efektivitas dari kuliah *online* di UMP sendiri kurang efektif. Dari UMP belum ada *website/platform* yang bisa digunakan untuk kuliah *online*. Mungkin sudah ada, namun terkendala berbagai hal," ucapnya ketika dihubungi via aplikasi *whatsapp*.

Selama perkuliahan daring ini, menurut Satria, penyampaian materi oleh dosen tidak sepenuhnya dapat diterima oleh mahasiswa. Ia menilai proses pembelajaran seakan-akan menjadi sangat terbatas.

Laporan Utama

"Selama ini, mayoritas dosen (saya) menggunakan *Google Classroom*. Metodenya dengan memberikan file materi, kemudian diberi tugas. Ada pula yang menggunakan aplikasi *whatsapp*, sistemnya sama, hanya saja terdapat beberapa dosen yang memberikan materi, tugas, dan disertai diskusi," kata Satria, "Di sini poin kurang efektifnya perkuliahan *online*, beberapa dosen hanya memberi file materi tanpa adanya penjelasan. Bisa dibilang mahasiswa manja, namun di sisi lain, mahasiswa juga berhak menuntut haknya agar mendapatkan ilmu secara maksimal," imbuhnya.

Menurutnya, UMP bisa dikatakan belum maksimal untuk mengadakan kuliah *online*, dengan alasan yang sudah ia jabarkan di atas. Satria juga menambahkan, kuliah *online* ini memang mau tidak mau harus dijalankan. Namun setidaknya dari kampus harus ada perbaikan fasilitas yang dibutuhkan selama kuliah *online*. Selain itu, dalam hal ini, mahasiswa dan dosen juga harus bisa menyesuaikan.

Jika melihat pada kualitas pembelajaran saat ini, kata Satria, kualitas pembelajaran belum terpenuhi. Semua pihak memang turut andil dalam kualitas pembelajaran ini. Namun, jika didalamnya terdapat SOP (Standar Operasional Prosedur) yang jelas tentu masing-masing akan memenuhi kewajibannya, disitulah hak akan terpenuhi.

"Tentu panduan yang jelas bagi mahasiswa dan dosen sangat diperlukan, agar mempermudah sistem pembelajaran *online* yang entah sampai kapan akan berlangsung. Fasilitas *website* juga diperbaiki, jangan melulu kita mengandalkan *google classroom* dan aplikasi *whatsapp*. Tugas-tugas yang diberikan baiknya menyesuaikan dengan keadaan mental serta finansial mahasiswa yang sedang *down* dan susah," kata Satria.

Senada dengan Satria, Nadila Octavia Putri (Nadil), mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan juga mengeluhkan hal yang sama. Nadil mengatakan perkuliahan daring belum benar-benar efektif.

"Mungkin semua berawal dari sinyal, karena temen-teman sendiri banyak yang rumahnya susah sinyal, jadi ketika kita sudah disuguhkan dengan berbagai media yang bisa menyatukan kita lewat pembelajaran daring, tetap saja tidak efektif," untkap Nadil.

Kendala lain saat pelaksanaan perkuliahan daring juga diungkapkan oleh Nadil. Ia mengatakan ada ketimpangan saat proses pembelajaran, hal itu ia rasakan sendiri. "Tidak efektifnya juga berasal dari sistem mengajar dosennya. Ada ketimpangan antar kelas. Sistem pembelajaran yang dibawakan oleh dosen tidak konsisten di setiap kelas," untkap Nadil.

"Mungkin dosen juga bingung mau menyampaikan gimana, mungkin kendala yang dirasakan dosen juga sama dengan mahasiswa. Selama ini yang aku terima hanya *share* materi saja lalu diberi tugas dan *deadline*. Walaupun sudah disediakan ruang untuk diskusi, menurutku itu tidak efektif," tambahnya.

Menurut Nadil, adanya beberapa kendala tadi, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran saat ini. Katanya, metode belajar setiap orang pasti berbeda, ada yang sekali baca langsung paham, ada yang paham ketika melalui audio, ada pula yang melalui visualisasi. Saat ini, kuliah daring tidak tersampaikan secara optimal kepada mahasiswa.

Ia juga mengatakan, sebetulnya UMP sudah keren sekali karena memiliki *e-learning* sendiri, akan tetapi di sisi lain, sistem tersebut belum terlalu mendukung. Hal itu dibuktikan ketika awal-awal pelaksanaan perkuliahan *online*. Ketika diakses dengan jumlah pemakai yang banyak, sistemnya menjadi *down*.

Dari situ ia menyimpulkan bahwa UMP belum sepenuhnya siap melakukan perkuliahan *online*. Hal serupa juga terjadi ketika pelaksanaan UTS yang menggunakan sistem ujian *online*, server juga *down* hingga akhirnya UTS pun dilaksanakan dengan menggunakan *platform* lain. "Menurutku UMP sudah baik, tapi ia tidak memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada. Sistemnya jadi kurang keren," kata Nadil.

Salma Fathina Hanin, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan semester 4 juga menyampaikan pendapatnya. Menurutnya, dilihat dari pengajaran

Laporan Utama

dosen, di tengah pandemi ini banyak sekali pemakluman, bukan hanya dari mahasiswa, tapi dosen juga. Entah itu tentang sinyal, kuota, yang pasti akan menghambat perkuliahan daring ini. kendala lain yang ia rasakan adalah tentang batas waktu pengerjaan tugas.

"Ketika diberi tugas, *deadline* yang diberikan mungkin bisa diperpanjang lagi, karena sistem ini beda dengan kuliah *offline*. Apalagi jika berbicara tentang diskusi, bahasa tulisan jauh berbeda dengan bahasa lisan," untkapnya.

Menurutnya, saat ini, kuliah *online* cenderung memberikan tugas. "Dengan tugas yang diberikan oleh banyak dosen, hal tersebut akan sedikit keberatan bagi mahasiswa. Menurut saya pemberian tugas boleh saja, namun tidak harus setiap minggu diberikan terus," katanya.

Salma juga menyinggung tentang situasi yang sedang terjadi. Menurutnya, saat ini berbagai sektor kualitasnya pasti menurun, termasuk sektor pendidikan. Ia mengatakan, yang perlu dilakukan sekarang adalah melakukan upaya sebaik-baiknya antara mahasiswa, dosen, kampus, hingga menteri pendidikan sendiri. Mereka harus mampu bersinergi untuk mengupayakan agar pendidikan tetap berjalan. Walaupun tidak seperti yang diharapkan, karena capaiannya berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Berbeda dengan Satria dan Nadil, Salma mengatakan jika kualitas pendidikan di UMP sendiri sudah terpenuhi karena dosen tetap mengajar dan peduli. Hanya saja, banyak yang perlu disoroti menurut Salma. Dari sistem pembelajaran mungkin ada tugas ada diskusi, sehingga sama-sama paham. Selain itu, sangat diperlukan adanya pemakluman dari dosen dan mahasiswa.

"Kita sebagai mahasiswa, harus memahami mengapa dosen tersebut bisa demikian. Harus saling memahami. Selain itu, perlu ada SOP mahasiswa dan SOP dosen. Sehingga mereka tau harus seperti apa," tutupnya.

Makhrus Ahmadi, salah satu dosen LPPI membagikan pengalamannya ketika pelaksanaan perkuliahan *online*. Ia mengatakan pada awal-awal pelaksanaan perkuliahan *online*, dirinya merasa agak kerepotan, namun seiring berjalannya waktu, ia merasa sudah terbiasa. Apalagi bagi dosen, hal ini bukanlah sesuatu yang baru, karena publikasi di jurnal, *entry* nilai, laporan kinerja, pengajuan pangkat akademik, dan lainnya sudah dilakukan secara *online*.

Mukhlis berasumsi, sejak awal dosen hanya mendesain perkuliahan secara tatap muka, tidak daring. Namun saat ini beralih media ke daring. Pola yang digunakan pun beragam. Ada yang menggunakan pola diskusi, kuis, seminar (dosen memberikan materi), atau penugasan. Mediana tergantung yang disepakati dengan mahasiswa. Ada yang *onclass*, Grupchat WA per matakuliah, *google classroom*, dan aplikasi *virtual zoom*. Khusus *zoom*, universitas sudah melanggankan yang berbayar untuk masing-masing unit.

Makhrus menilai bahwa perkuliahan saat ini sudah cukup efektif. Karena, nyatanya kuliah berjalan dengan normal. UMP bahkan punya media *onclass* sebelum ada korona. Walaupun media *onclass* sendiri sempat *trouble* beberapa waktu lalu, tetapi kampus memberi kebijakan alternatif penggunaan media lain. Ia mengatakan, saat ini media *onclass* dan ujian *online* sedang dibenahi. Penilaian terhadap sistem perkuliahan daring juga sudah dilakukan oleh LPMPAI. Namun ia sendiri belum mengetahui hasilnya.

Selain itu, Makhrus juga mengatakan, respon yang diberikan mahasiswa ketika perkuliahan online sangat beragam. "Ketika saya hanya memberikan materi dalam bentuk PPT dan video yang ditautkan ke *youtube*, mahasiswa hanya memberikan komentar : *baik pak, terima kasih pak, Nggih pak*, dan sebagainya tanpa bertanya atau berkomentar.

Namun, setelah saya memberikan catatan bahwa kehadiran dihitung dengan sebuah pertanyaan ataupun tanggapan, diskusi pun mulai berjalan," katanya.

"Kadang ada yang di kelas tidak pernah bertanya, tiba-tiba di kelas online malah aktif sekali. Bisa jadi malu bertanya karena takut diledek temannya. Bagaimanapun kuliah daring ada sisi positif dan

Laporan Utama

negatifnya," imbuhnya.

Terkait dengan kualitas pembelajaran, Vivi Leona, dosen Fakultas Ilmu Kesehatan mengatakan, jika kualitas pendidikan tidak bisa serta merta di ukur. Misalnya nilai UTS dan UAS pun tidak bisa menggambarkan kualitas suatu pembelajaran. Ia mengatakan, terlebih dengan perkuliahan saat ini, dari sisi penyampaian materi jelas sangat berbeda dengan perkuliahan tatap muka langsung. Menurutnya, terdapat perbedaan yang sangat jauh antara perkuliahan *online* dengan perkuliahan tatap muka.

"Karena saat ini perkuliahan 100% dilakukan secara *online*, menurut saya menyulitkan dalam berbagai hal. Koordinasi sulit, menyampaikan materi dengan baik pun juga sulit," ujarnya.

Jebul Suroso, selaku WR 1 bidang akademik dan kerjasama mengatakan, perkuliahan dapat dikatakan efektif ketika kalender akademik berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dosen dan mahasiswa mengikuti seluruh tahapan proses pembelajaran, dengan menggunakan metode yang ada beserta keterbatasannya, Jebul mengklaim jika proses pembelajaran *online* sudah berjalan dengan efektif. Namun disamping itu, ia juga tidak bisa memungkiri bahwa ada beberapa kendala yang terjadi.

"Keterbatasan ada, keterbatasan faktor dari dosen kami mungkin, yang proses pengajarannya mungkin harus berproses. Ada proses *switch* dari konvensional ke *online*. Untuk mahasiswa saya paham, terdapat mahasiswa yang tempatnya jauh dan tidak terjangkau internet, saya beberapa kali kuliah dengan mahasiswa, mereka mengeluhkan itu," katanya saat dihubungi melalui telepon.

"Kami harap dosen melakukan komunikasi yang baik dengan mahasiswa. Mahasiswa juga menyampaikan hambatannya ke dosen, sehingga bisa difasilitasi. Kalau ujian, ya bisa ujiannya diulang, atau kalau perkuliahan, waktu perkuliahannya ada batas minimalnya. Misal sudah mendapat materi, lakukan diskusi jika ada yang perlu ditanyakan," tambahnya.

Menurut Jebul, proses pembelajaran masih tetap berjalan hingga saat ini. UMP memang memiliki situs *e-learning* sendiri, yaitu *onclass*. Walaupun memang terdapat beberapa kendala dalam penggunaan media *onclass* tersebut. Dari pihak kampus juga memberikan alternatif lain bagi yang tidak bisa menggunakan *onclass*, yaitu dengan menggunakan media lain seperti *google classroom*, aplikasi *whatsapp*, dan lain-lain. Pihak kampus tidak membatasi itu, karena menurut Jebul, masing-masing dosen memiliki kenyamanan yang berbeda.

"Memang karena penggunaannya yang tiba-tiba banyak dan kita tidak melakukan trial terlebih dahulu, maka yang terjadi adalah *overload* dan *server down*. Usut punya usut, ternyata server kami mesti di kisaran harga 1,4 Milyar," kata Jebul.

"Karena itu, kondisinya menjadi tidak baik. Sebelumnya sudah mengadakan rapat evaluasi setelah UTS, mau tidak mau kampus harus menyediakan server yang harganya 1,4 Milyar. Harapannya, setelah server itu muncul dan dapat dikelola, sistem yang ada menjadi lebih baik nantinya," tambahnya.

Performa *onclass* memang masih tergantung dari servernya, kata Jebul. Beberapa waktu lalu, UMP sempat melakukan *trial* untuk menguji ketangguhan server dari *onclass*. Namun, menurut Jebul, hasil *trial* tersebut kurang memuaskan, karena peserta yang berpartisipasi tidak banyak. Ia berharap agar semua mahasiswa turut berpartisipasi, karena hal itu, maka server betul-betul akan diuji kemampuannya.

Jika berbicara mengenai kualitas pembelajaran, menurut Jebul, UMP mempunyai *learning outcome* sendiri, proses untuk mendapatkan gelar pendidikan bukanlah proses yang singkat, tentu membutuhkan waktu yang panjang. Misal, untuk mendapat gelar sarjana, idealnya membutuhkan waktu 4 tahun atau 8 semester. Jadi, menurut Jebul, kualitas pembelajaran tidak bisa diukur hanya dari satu semester ini. melainkan target yang digunakan adalah akumulatif dari semester 1-semester 8.

"Kami meminta kepada pihak fakultas dan prodi untuk selalu memantau kekurangan yang ada di semester

Laporan Utama

ini, sedikit banyak agar bisa dipenuhi di semester depan. Upaya yang dilakukan tentu banyak. Untuk menjamin proses pembelajaran berlangsung, kami menggunakan *tools* kami, yaitu adanya pelaporan dan kami sediakan fasilitas. Akan tetapi pasti ada kurang-kurangnya, di semester ini pasti beda capaiannya dengan biasanya," kata Jebul.

Selain itu, Jebul juga mengatakan bahwa dari pihak kampus sudah melaksanakan evaluasi tengah semester. Terkait dengan upaya peningkatan efektivitas perkuliahan *online*, dari WR 1 sendiri sudah memberikan surat edaran kepada Kepala Program Studi (Kaprosdi).

"Bahkan di akhir-akhir kami mensyaratkan untuk efektivitas pelaksanaan kuliah, saya buat surat edaran pasca UTS kepada Kaprosdi, perkuliahan harus meliputi pemberian mata kuliah, diskusi, penugasan tidak lebih dari 20%, dan tidak boleh tugas semua," ungkapnya.

Untuk memfasilitasi perkuliahan *online* ini, pihak UMP sudah memberikan subsidi kuota bagi mahasiswa. Selain itu, dari pihak kampus juga memberikan suplemen pemotongan biaya kuliah pada semester depan senilai 200 ribu.

Hingga saat ini, berdasarkan konferensi video Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19, pada Senin (15/06), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menjelaskan, kegiatan pembelajaran untuk perguruan tinggi masih harus dilakukan secara daring untuk semua zona. Tahun akademik perguruan tinggi 2020/2021 tetap dimulai pada Agustus 2020 dan tahun akademik pendidikan tinggi keagamaan pada September 2020.



A close-up photograph of a person's hands holding a rolled-up white document tied with a red ribbon. The person is wearing a dark blue long-sleeved shirt with a red cuff. The background is a blurred outdoor setting with a white railing. A bright pink rectangular box is overlaid on the center of the image, containing the text 'LAPORAN KHUSUS' in white, uppercase, sans-serif font.

LAPORAN KHUSUS

MAHASISWA AKHIR DI TENGAH PANDEMI

Oleh : Rizaena Anggia Putri



Pandemi membawa dampak cukup besar di lingkungan akademik. Banyak kegiatan yang tertunda karena adanya pandemi ini, bahkan UMP mengganti segala kegiatan di kampus dengan metode *online* termasuk penulisan Tugas Akhir bagi mahasiswa tingkat akhir. UMP melayangkan Surat Edaran No. A17.II/657-S.Ed./UMP/IV/2020 tentang Ketentuan Skripsi/Tugas Akhir Selama Masa Covid-19. Yang isinya :

1. Mahasiswa dapat memilih tugas akhir non skripsi, berupa; penulisan artikel ilmiah di jurnal nasional ber ISSN; membuat karya teknologi yang berhasil mendapat pengakuan HKI; membuat karya sastra yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi tingkat nasional; atau membuat artikel ilmiah yang berhasil menjadi juara pada perlombaan, sekurang-kurangnya di tingkat provinsi.
2. Artikel ilmiah dan karya teknologi seperti disebut pada point 1, disusun bersama dengan pembimbing, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan dinyatakan diterima/*accepted*.
3. Pengelolaan tugas akhir dalam bentuk skripsi, dilaksanakan secara *online* mulai dari pengajuan judul, proses bimbingan, seminar proposal sampai dengan ujian skripsi.
4. Proses pengambilan data tugas akhir skripsi; disarankan dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi informasi; atau menggunakan data sekunder; atau dengan mengalihkan ke metode sistematis *review*.
5. Pimpinan fakultas diminta memfasilitasi dan menjamin proses pengelolaan tugas akhir mahasiswa dalam bentuk skripsi maupun nonskripsi, termasuk pengakuan karya mahasiswa non skripsi, agar berjalan dengan mudah dan lancar.

Laporan Khusus

Dengan dikeluarkannya surat edaran tersebut, tidak banyak mempengaruhi mahasiswa untuk mengganti tugas akhirnya menjadi non skripsi. Salah satunya ialah Rizki Agustiana Sari, mahasiswa semester delapan Program Studi Pendidikan Matematika ini tetap mengambil skripsi untuk tugas akhirnya. Meskipun ia mengalami kendala yaitu harus mengubah konsepnya dari awal. Awalnya ia mengambil jenis skripsi eksperimen, namun karena kendala penelitian, ia harus mengubah skripsinya menjadi penelitian deskriptif.

"Skripsi *online* menurut saya ada sisi baik dan buruknya ya. Sisi baiknya lebih efisien karena hanya mengirim file, jadi hemat kertas. Sisi buruknya yaitu jangka waktu antara mengirim proposal dan hasil revisian itu terlalu lama," tuturnya.

Seperti yang telah disebutkan tadi, Rizki mengubah skripsinya menjadi penelitian deskriptif, sehingga membuat pengerjaannya macet hingga hampir satu minggu. Rizki mengeluhkan tentang rencana pengerjaan skripsi yang berantakan hingga membuat dirinya sedikit resah, juga kecewa karena tidak dapat membuat skripsi sesuai dengan yang diinginkannya. Walaupun begitu, Rizki tetap mengambil tugas akhir skripsi karena ia rasa penulisan skripsi dan artikel ilmiah sama saja.

Sedikit berbeda dengan Rizki, Doni Saefudin, mahasiswa semester delapan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ini merasa skripsi *online* di masa pandemi ini menjadi tantangan tersendiri untuknya. Semua kegiatan yang dilakukan secara *online* dirasa cukup efisien, walaupun ia juga mengalami kendala saat pengambilan data seperti kesulitan menghubungi siswa saat menyebar kuesioner.

Menurut salah satu Dosen Fakultas Hukum (FH), Marsitiningasih, mengatakan jika di Fakultas Hukum semua skripsi berjalan lancar, bahkan ada mahasiswa yang melakukan bimbingan dan seminar proposal secara *offline*. Bahkan, izin penelitian pun dikeluarkan.

"Untuk bimbingan *offline* sistemnya mahasiswa mengantarkan proposalnya ke kampus lalu nanti setelah selesai direvisi akan dikabari langsung oleh dosen pembimbing," katanya.

Marsitiningasih mengatakan, kendala yang dirasakan ialah kesulitan penyampaian revisi kepada mahasiswa apabila bimbingan dilakukan secara *online* melalui pesan *WhatsApp*. Apa yang disampaikan oleh dosen kurang dipahami oleh mahasiswa yang dibimbing. Marsitiningasih menyebutkan bahwa ia melakukan bimbingan dengan metode *offline* agar mahasiswa bisa paham apa yang ingin ia sampaikan.

Di fakultas hukum ada beberapa mahasiswa yang memilih mengganti proposal skripsi mereka dengan artikel ilmiah. Menurutnya, penulisan artikel ilmiah lebih mudah daripada penulisan skripsi, namun banyak mahasiswa yang merasa bingung bagaimana cara penulisan artikel ilmiah karena belum ada buku panduan layaknya penulisan skripsi.

Jebul Suroso, selaku Wakil Rektor (WR) I UMP mengatakan, untuk penulisan artikel ilmiah diserahkan langsung kepada mahasiswa dan dosen pembimbing. Ia memberi keleluasaan atau kebebasan kepada seluruh mahasiswa tingkat akhir karena disiplin ilmu di UMP sangat banyak.

"Untuk artikel ilmiah, kami menyebutnya artikel yang di tulis menggunakan kaidah ilmiah. Ketika mahasiswa memilih itu, kan tetap dengan dosen pembimbing bersangkutan. Dengan keadaan demikian, maka ditanyakan kembali, mahasiswa mau menulis artikel dengan tema apa, seperti apa, mau di-*upload* kemana nanti dosen mecarikan jurnal yang sesuai lalu memberikan *template*-nya," katanya.

Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Alfato, selaku dosen FEB mengatakan, di FEB pelaksanaan Ujian Skripsi akan dilaksanakan secara *offline*. Keputusan tersebut diambil karena terdapat pendadaran yang dikhawatirkan terjadi kecurangan apabila dilaksanakan secara *online*. Sehingga, sampai sekarang belum ada

Laporan Khusus

mahasiswa FEB yang melaksanakan Ujian Skripsi, karena harus menunggu sampai kondisi memungkinkan untuk melakukan ujian *offline*. Namun, untuk pelaksanaan seminar proposal tetap dilakukan secara *online* melalui media komunikasi yang tersedia dengan menghadirkan minimal 10 peserta.

Menurut Alfato, tidak ada aturan baku yang mengatur tentang tidak diperbolehkannya bimbingan *offline*. Hal tersebut dibenarkan oleh WR I UMP, seminar proposal maupun ujian skripsi diberikan dua pilihan, boleh dilaksanakan secara *offline* atau *online*.

Dengan catatan, apabila dilakukan secara *online*, semua pihak yang bersangkutan harus melaksanakan protokol pencegahan Covid-19 dengan benar. Namun, pihak universitas tetap menyarankan segala kegiatan dilaksanakan secara *online*. Pihak Universitas memberikan kebebasan kepada mahasiswa dan dosen dalam pengerjaan skripsi. Untuk menanggulangi keterlambatan pengerjaan skripsi, dari universitas menyajikan beberapa pilihan tugas akhir non skripsi.

"Banyak keadaan yang membuat terhambatnya bimbingan atau proses revisi, tapi bukan itu seharusnya yang menjadi fokus. Bagaimana kesepakatan antara dosen dan mahasiswa mengenai skripsi. Berapa lama mahasiswa menargetkan pengerjaan skripsi disitulah peran pembimbing mengarahkan mahasiswa agar dapat menyelesaikan tepat waktu. Nah itu bisa disebut dengan kontrak belajar bimbingan skripsi," kata Wakil Rektor I.



"It is in your hand to
create a better world for
all who live in it."

- Nelson Mandela -

The image features a dark, moody background with a red-to-pink gradient. In the center, two men are shown in silhouette, facing each other and engaged in conversation. One man is holding a smartphone. A prominent, bright pink rectangular box is superimposed over the middle of the image, containing the word "OPINI" in white, bold, uppercase letters. The scene is reflected on a glossy surface below, creating a symmetrical effect. The overall aesthetic is modern and professional.

OPINI



KKN TAHUN INI BERBEDA DARI BIASANYA

Oleh : Masrofah

Di tengah pandemi Covid-19 ini, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) tetap mengadakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Namun, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kali ini KKN dilaksanakan dengan kebijakan baru seperti penggunaan metode daring untuk realisasi program kerja (proker) sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Nomor A12.II/-S.Kep./III/2020 tentang Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Selama Masa Darurat Pandemi Covid-19. Selain pelaksanaan secara daring, beberapa fakultas juga menerapkan kebijakan pembatasan peserta KKN. Seperti kebijakan yang diambil oleh Fakultas Hukum, kegiatan KKN Darurat Covid-19 atau KKN alternatif yang sebelumnya sempat diperbolehkan bagi seluruh mahasiswa yang telah memenuhi syarat, namun hal itu diubah. Mahasiswa semester 6 yang sudah memenuhi syarat dan sudah mendaftar, harus pindah ke pelaksanaan KKN bulan Januari. Begitu pun dengan Fakultas Pertanian yang membuat kebijakan serupa.

Tak jauh berbeda dengan fakultas lainnya, mahasiswa tetap bisa mengambil KKN namun dengan kebijakan yang disesuaikan keadaan sekarang. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan keamanan dan keselamatan mahasiswa, juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan pemerintah dalam menghadapi pandemi.

Kita pernah mendengar kalimat "satu keputusan tidak akan memuaskan pilihan yang lain". Kalimat tersebut sangat tepat untuk menggambarkan keadaan saat ini. Kalimat ini sangat relevan dengan kehidupan kita, bahkan ketika kita tidak mengambil keputusan pun, berarti kita sudah memilih untuk tidak melakukan apa pun. Saat ini kita semua melakukan yang terbaik untuk bertahan dalam menghadapi pandemi, namun kita juga harus tetap melakukan tujuan hidup mereka sebelumnya. Kita harus patuh dengan peraturan *Social Distancing*, mengikuti kebijakan WFH. Namun kita juga tidak boleh pasrah dan menyerah untuk rencana hidup kita di tahun ini.

Patut kita *maklumi*, UMP berusaha melaksanakan kegiatan sesuai kalender akademik, tetapi disesuaikan dengan kondisi sekarang. Begitu pun dengan mahasiswa yang memilih untuk melaksanakan KKN alternatif, karena hal itu termasuk bagian rencana kehidupan mereka, walaupun tidak sedikit pula yang memilih untuk menunda KKN hingga bulan Januari 2021 mendatang. Bukan berarti mereka putus asa, mahasiswa hanya memilih jalan yang berbeda untuk masa depannya. Jika *dipikir-pikir*, sebenarnya KKN sendiri merupakan agenda yang sangat dinanti-nanti oleh mahasiswa semester akhir, karena dalam kegiatan tersebut, mahasiswa akan belajar secara praktik dengan terjun langsung mengabdikan kepada masyarakat.

Bagi mahasiswa yang memilih KKN di tahun ini, mereka tentu kehilangan beberapa momen yang biasanya dirasakan oleh peserta KKN reguler. Momen-momen yang terlewat tersebut di antaranya tidak merasakan bagaimana ketika mahasiswa harus menghabiskan 35 hari bersama teman-teman dari fakultas lain, juga tidak merasakan suka duka hidup di tempat asing.

Banyak hal yang bisa dijadikan cerita oleh mahasiswa sepulang KKN, mungkin cerita pengalaman mistis, bagaimana mahasiswa datang ke tempat baru dan disambut oleh mereka yang tak kasat mata. Bercerita kejadian-kejadian lucu bersama warga, atau bahkan sekadar bercerita tentang kisah klasik percintaan saat KKN. Di penghujung waktu mereka merasa haru yang mendalam saat perpisahan dengan warga setempat, perasaan kehilangan seolah waktu mempermainkan perasaan mereka. Awal KKN, mereka merasakan keresahan dan ingin cepat pulang, lalu di pertengahan waktu mereka mulai nyaman kemudian tak terasa mereka harus kembali pulang. Tentu saja euforia seperti ini tidak akan dirasakan mahasiswa yang mengambil KKN Alternatif.

Sistem KKN Alternatif sendiri dilakukan dengan menerjunkan mahasiswa ke masyarakat di domisilinya masing-masing, proker yang dilaksanakan pun dilakukan secara *online*. Meskipun terdengar sederhana, peserta KKN tentu memiliki banyak kendala, terutama dalam hal komunikasi. Baik saat melaksanakan proker maupun saat bimbingan dengan dosen.

Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena jaringan yang kurang stabil, baik dari mahasiswa maupun pihak ke 2. Bagi mahasiswa dari FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang mana mereka memiliki program mengajar secara *online*, juga kesulitan dalam melakukan pembelajaran dengan siswa. Belum lagi, tidak semua siswa memiliki semangat untuk tetap belajar meskipun secara daring, keadaan itu tentu akan menambah kendala bagi mahasiswa.

Namun, kendala tersebut bukan satu-satunya yang bisa kita dengar. Keadaan saat ini tidak selalu buruk,

dengan tantangan baru, seharusnya kita sebagai mahasiswa menjadikan kesempatan ini untuk berinovasi membuat proker dengan memanfaatkan teknologi. Sosialisasi menjadi semakin mudah dengan memanfaatkan media *online*, atau bisa dengan membuat aplikasi dengan fitur yang dibutuhkan masyarakat sekitar.

Bukankah akan bagus jika masyarakat dapat mengakses *tips* hidup sehat, atau sekadar mengakses menu makan sehari-hari secara mudah. Bahkan, kita bisa menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan melalui aplikasi agar anak-anak menjadi semangat untuk belajar. Dari hal-hal kecil seperti itu saja tidak mustahil bahwa kita bisa melakukan inovasi di tengah pandemi.

Tidak hanya UMP, beberapa kampus lain juga tetap melaksanakan KKN dengan sistem yang berbeda pula. salah satunya adalah KKN Tematik, di mana kegiatan ini berorientasi pada pelaksanaan program kerja yang terfokus pada tema atau bidang tertentu dengan disesuaikan pada permasalahan dan mengacu pada kebijakan wilayah tertentu. KKN Tematik ini bersifat *Problem Solving* yaitu fokus pada memecahkan masalah dengan suatu tema yang berbasis akademik serta mengedepankan kemasyarakatan.

Terlepas dari keadaan, sudah seyogianya mahasiswa tetap memanfaatkan kesempatan KKN ini dengan baik dan tidak menjadikan pandemi sebagai halangan untuk tetap mengabdikan dan berkarya kepada masyarakat. Justru, di saat seperti inilah masyarakat membutuhkan ide dan gagasan segar dari pemuda untuk membangun semangat baru dalam menghadapi wabah. Dengan pemikiran yang visioner, diharapkan bisa mendobrak kemajuan ketika keadaan sudah kembali kondusif, sehingga kita tidak kaget dan terus melanjutkan hidup dengan baik.

A man with a long white beard and glasses is sitting at a typewriter. He is looking down at the typewriter with a thoughtful expression, his hand near his glasses. The scene is dimly lit with a blue tint. A pink rectangular box is overlaid on the image, containing the word 'ESAI' in white capital letters.

ESAI

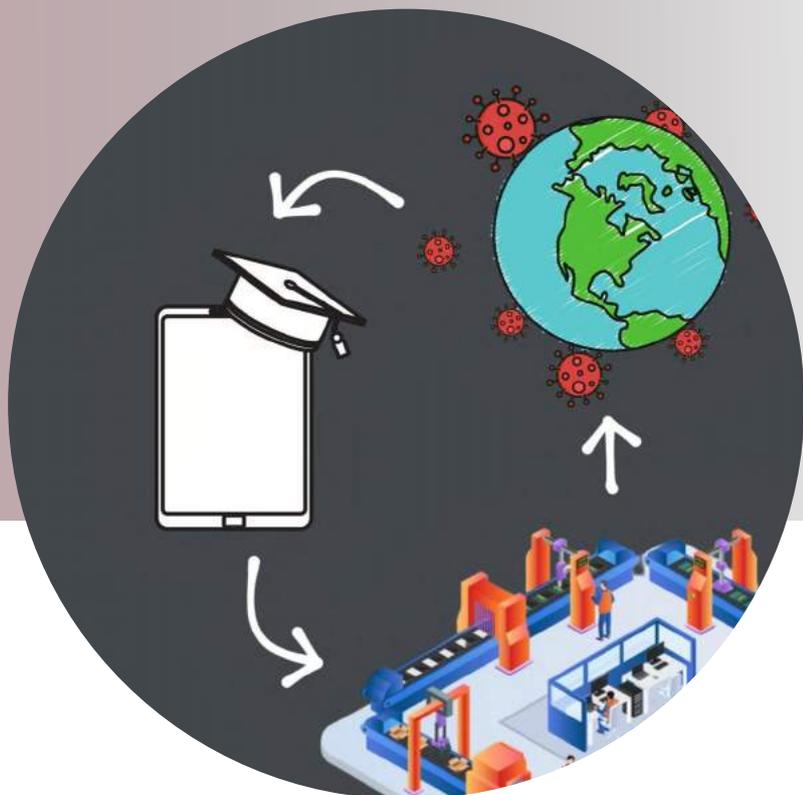
COVID-19 : PENDIDIKAN MENGALAMI DISTRAKSI

Oleh : Habibi Khimas Alhusni

Di era pandemi saat ini, orang-orang mengalami peralihan yang begitu signifikan. Dari mulai kebutuhan ekonomi yang melilit, pertemuan yang sulit, dan dunia pendidikan yang terancam masa depannya.

Sejak kasus pandemi Covid-19 ini menular, sejumlah Kepala Daerah secara serentak terpaksa mengeluarkan keputusan melalui surat edaran berisi imbauan meliburkan kegiatan belajar mengajar baik di sekolah (tingkat PAUD, TK, SD/MI, SMP/Mts, SMA/SMK/Aliyah dan sederajat) maupun Perguruan Tinggi (Universitas, Institut, sekolah tinggi dll).

Kebijakan ini berlaku hingga 14 hari. Langkah ini dilakukan sejumlah Kepala Daerah, mulai dari Gubernur DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara, Aceh, Jambi, NTB, Jawa Timur, dan beberapa daerah lainnya. Namun, sampai saat ini –bulan Juni, pandemi ini belum juga usai. Peran utama dunia pendidikan diserahkan penuh atas pengawasan keluarga. Tapi, yang menjadi masalah, bagaimana dengan pembelajaran daring bagi pelajar yang tinggal di daerah pedalaman? Minimnya akses kebutuhan pembelajaran menjadi sebab yang harus diperhatikan oleh pemerintah, mulai dari internet, kuota, listrik, dan peranti –*smartphone* itu sendiri.



Pemerintah harus segera melakukan intervensi yakni dengan melakukan pemerataan pembelajaran daring. Dimulai dengan melakukan pendataan peta pendidikan. Mulai dari jumlah guru, siswa, sampai dengan kebutuhan akses tersebut.

Intervensi selanjutnya, pemerintah pusat maupun daerah perlu memberikan pelatihan kepada guru-guru. Sehingga, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar bisa meningkat, juga bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran daring. Lalu, bagaimana dengan pelajar yang hidup di perkotaan ? Di mana sebuah kemajuan biasanya sangat terpusat atau terjadi terlebih dahulu di perkotaan, namun bagi saya, hal itu belum tentu menjamin lancarnya pembelajaran daring.

Aku yang hidup di perkotaan, sebagai seorang mahasiswa yang turut serta mengenyam bangku pendidikan sangat merasakan beratnya pembelajaran daring. Sebab, hal ini merupakan disrupsi teknologi yang terjadi di dunia Pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan 100 persen di sekolah, secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat drastis.

Namun, untuk peserta didik yang sadar akan sebuah ilmu –pasti tidak hanya mengandalkan pendidikan formal belaka. Pada daerah perkotaan, untuk akses pendidikan virtual sangat mudah didapatkan, mereka yang tidak mengandalkan pembelajaran formal akan mencari jalan pintas untuk tetap belajar seperti melakukan bedah buku, kajian, acara seminar dan lainnya.

Terlihat saat ini, banyak sekali pamflet semacam itu yang tersebar di *story whatsapp* maupun *instagram* yang akan terimplikasi melalui pelbagai aplikasi, semacam *live Instagram*, *zoom*, *video call*, dan sejenisnya dengan tujuan untuk merawat nalar mereka. Sebab, pembelajaran daring banyak sekali mengalami *distraction*, dari sudut pandang psikologi, adanya perubahan kebiasaan yang terjadi pada mahasiswa. Awalnya mungkin disambut dengan baik karena menjadi sesuatu yang berbeda, namun setelah dijalankan justru membuat para mahasiswa kembali jenuh dengan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari tersebut.

Masa Depan Pendidikan Di Era 4.0

Dampak Covid-19 menyebabkan disrupsi teknologi yang terjadi di dunia pendidikan. Ditambah lagi, kita telah memasuki era revolusi industri generasi ke empat (Revolusi Industri 4.0) pada era ini, semua kebutuhan manusia dapat di akses melalui teknologi yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, artifisial, dan virtual.

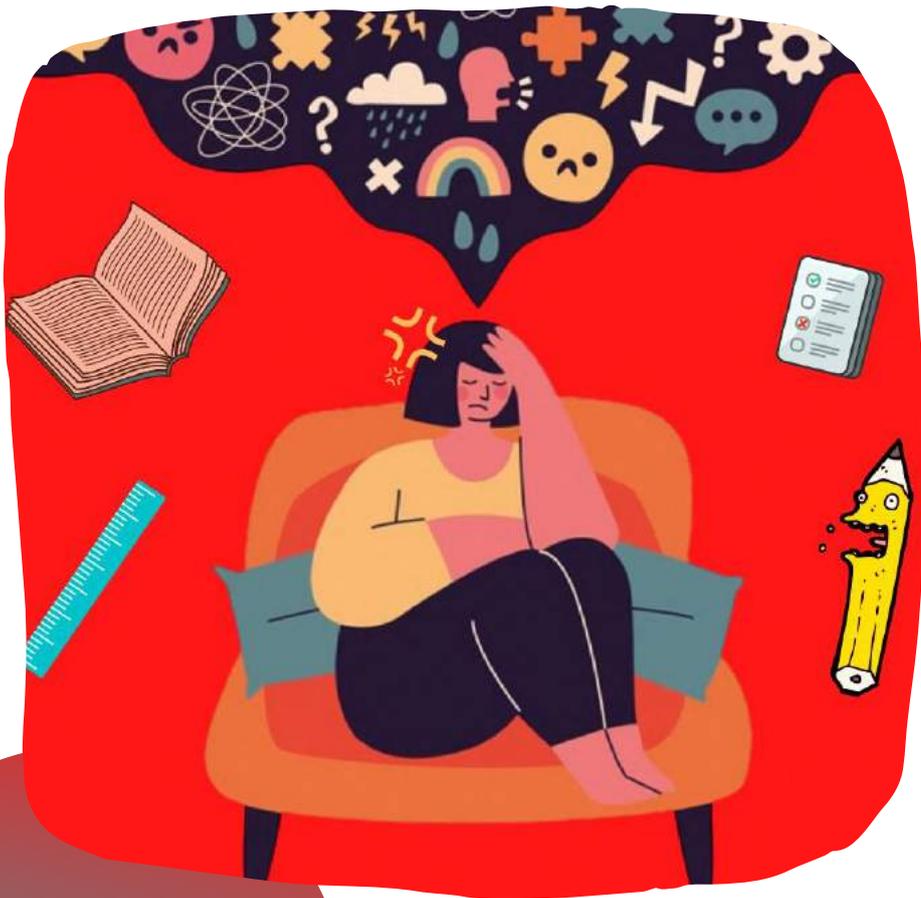
Artinya teknologi akan memaksa manusia untuk merubah pola pikir. Peralihan pendidikan yang terjadi sekarang, sebenarnya memiliki dampak positif di era revolusi saat ini. Manusia akan dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Termasuk pendidik –seperti guru yang juga turut serta mencetak generasi muda yang mampu berdaya saing tinggi untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Pembelajaran daring yang terjadi sekarang sangat mempengaruhi pendidikan di masa depan. Sebab, calon guru atau pelajar yang hidup di era ini sudah merasakan teknologi digital. Kemampuan ini

terbilang masih minim di dapatkan, namun jika pengembangan terus dilakukan oleh pemerintah. Maka, keahlian dari seorang guru di masa depan –nantinya, pasti akan sempurna disegi pengajarannya melalui pembelajaran daring.

Sebenarnya antisipasi pemerintah untuk sistem pembelajaran digital sudah digaungkan, melalui akomodasi kurikulum 2013 salah satunya adalah dalam HOTS (*Higher Order thinking Skill*) Sebagaimana diatur dalam Peraturan Mendikbud (Permendikbud) Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah, Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terus menerus disempurnakan.

Dapat kita simpulkan, bahwasanya peralihan sistem pendidikan akan banyak menggunakan sistem daring di masa depan. Termasuk intervensi pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk mencapai kemajuan dunia pendidikan itu sendiri.



MENGUATKAN MENTAL DI TENGAH BEBAN KULIAH DARING

Oleh : Fina Ayu Parida Rahma

Wabah *Corona Virus Disease-19* (COVID-19) mulai terkonfirmasi oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 melalui dua WNI yang sempat kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Dalam dokumen resmi 'WHO, *Emergencies Press Conference on coronavirus disease outbreak*' pada tanggal yang sama, *World Health Organization* (WHO) memberlakukan *Physical Distancing* atau pemberlakuan jarak fisik bagi setiap individu. Tujuannya agar terhindar dari paparan virus yang dapat ditularkan oleh manusia, dengan tidak memutus hubungan sosial antar sesama.

Pemerintah telah melakukan segala upaya untuk

menekan angka penularan dan kematian akibat wabah Covid-19. Dengan penutupan akses ke luar kota bagi beberapa daerah di Indonesia hingga adanya karantina pemudik selama 14 hari. Angka penularan yang semakin tinggi, dan penyebaran virus yang semakin luas, berdampak pula pada bidang akademik. Salah satunya dengan kebijakan kuliah secara daring yang membuat mahasiswa harus mengakses pembelajaran melalui internet.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Anwar Makariem mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat

Covid-19, bahwa setiap sekolah dan Perguruan Tinggi dianjurkan melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan sistem daring (*online*).

Adanya sistem pembelajaran daring seperti ini, mahasiswa diharuskan untuk mengakses internet di beberapa *website* yang telah disediakan oleh kampus. Namun rupanya, banyak mahasiswa yang mengeluhkan, bahwa peralihan dari Kuliah tatap muka ke *online* ditengah masa pandemi tidak lantas membuat pembelajaran menjadi efektif. Permasalahan muncul dari penggunaan kuota internet yang boros, jaringan yang tidak mendukung, *website* perkuliahan yang sering *error*, serta rasa bosan yang melanda karena harus di rumah saja.

Mahasiswa dari hari ke hari mulai merasa tertekan dengan sistem pembelajaran yang seperti ini, salah satunya disebabkan tugas yang diberikan tidak setara dengan pemberian materi yang disampaikan oleh para dosen. Terkadang, mereka hanya menyampaikan materi secara garis besarnya saja atau hanya dengan menggunakan *Power Point* semata. Mahasiswa juga diberikan tugas dengan *deadline* yang singkat, sehingga muncul rasa tertekan yang mengakibatkan *stress* bagi para mahasiswa di tengah wabah dan kuliah daring yang masih berlanjut.

Isu mengenai kesehatan mental pun menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Karena banyak mahasiswa yang rentan terserang emosi negatif. Seperti adanya kecemasan berlebih, *stress* yang menumpuk, ataupun kelelahan secara psikis. Mereka harus menjalankan peran sebagai mahasiswa dan anggota keluarga dirumahnya. Sehingga, emosi negatif tersebut dapat mengganggu kuliah daring di tengah *Physical Distancing* dan menimbulkan hilangnya motivasi belajar pada bidang akademik. Istilah ini disebut *Academic Burnout*.

Burnout sendiri merupakan suatu kondisi seseorang yang merasa lelah dan jenuh secara fisik, mental maupun emosional dengan tuntutan pekerjaan yang ada. Namun, tidak hanya dalam bidang pekerjaan saja, melainkan pada bidang lainnya, seperti akademik. *Academic Burnout* merupakan suatu perasaan negatif yang memicu adanya kelelahan fisik dan psikis yang disebabkan karena tuntutan akademik dan sikap tidak suka pada tugas-tugas dan

perasaan tidak kompeten sebagai seorang pelajar. (Schaufeli, 2002). Dalam Jurnal tahun 2017 mengenai "*The effect of personality traits on academic burnout in Korean medical students*" yang dibuat oleh Soo Jin Lee, Young Jun Choi, Han Chae, *Department of Psychotherapy, School of Nursing and Public Health, Universitas Kyungil, Gyeongsan, Korea Selatan*, menyebutkan, saat mahasiswa terus-menerus mengalami *stress*, dapat memicu adanya penyakit psikologis seperti depresi, gangguan cemas, dan kemarahan akibat *burnout* yang muncul menyertai perasaan kelelahan, sinisme, dan tidak berguna.

Academic Burnout atau hilangnya motivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik, menimbulkan gejala yang berupa merasa cepat bosan dengan segala kegiatan akademis. Seperti yang terjadi di masa pandemi ini, mahasiswa diharuskan untuk tetap di rumah saja. Tetapi, dengan sistem kuliah daring dan banyaknya tugas dalam waktu yang berdekatan, timbul perasaan *stress* dan kelelahan yang menumpuk. Rasa lelah secara emosional yang dirasakan mahasiswa dapat berdampak pada pasifnya proses belajar. Namun, keadaan saat ini memang sulit untuk diprediksi kapan berakhirnya. Selama terus berlangsung, kita sebagai mahasiswa akan terus menjalani kuliah daring dengan segala kesulitannya. Lantas, bagaimana kita sebagai Mahasiswa tetap dapat menjaga kesehatan mental sekaligus melakukan *Physical Distancing* ditengah wabah pandemi ini ?

Merubah persepsi dan melakukan kegiatan lain diluar jam kuliah

Persepsi berasal dari bahasa latin *preceptio*, yang artinya menerima atau mengambil. Dan menurut Prof Irwanto (1989) yang merupakan Guru Besar Fakultas Psikologi Atma Jaya menyatakan bahwa persepsi ialah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Secara sederhanya, persepsi itu bagaimana kita menilai suatu gejala atau peristiwa dari sudut pandang kita sendiri. Maka dari sinilah kunci semua kondisi mental yang dialami selama pandemi berlangsung.

Esai

Academic Burnout memang tidak dapat kita hindari, namun dengan merubah cara pandang atau persepsi, maka keadaan yang terjadi dapat kita atasi. Bukan berarti dengan acuh terhadap keadaan saat ini, namun bagaimana kita menyikapi semua secara sadar sehingga dapat melakukan aktivitas dengan lebih terarah dan tidak terfokus pada rasa cemas. Melakukan kegiatan diluar jam kuliah dapat mengalihkan kita dari pikiran sedih dan cemas. Dengan berolahraga, membaca buku, menjalin silaturahmi lewat *video call* dengan teman, melakukan *challenge* di sosial media, melakukan *self-care*, seperti relaksasi pernapasan, beristirahat yang cukup, atau melakukan meditasi singkat ditengah tugas-tugas kuliah yang menumpuk.

Self-care dengan mengamalkan 3D (Delay, Delegate, atau Drop)

Pada saat mengalami *Academic Burnout*, tuntutan tugas dan kuliah yang rutin terasa mengganggu dipikiran, sehingga rentan mengalami *burnout*. Maka kita dapat melakukan 3D, yaitu *Delay* (menunda sesuatu), *Delegate* (melakukan sesuatu), atau *Drop* (meninggalkan sesuatu).

Dalam buku Loomis, M., Genly, Beth (2017) mengenai *burnout first aid: what to do first. Burnout Solution*, mereka menjelaskan 3D (*Delay, Delegate, or Drop*) sebagai langkah untuk mengatasi *Burnout* yang merupakan akar dari *Academic Burnout*. Dengan berbagai *deadline* yang menumpuk dapat kita pilih untuk ditunda, lalu mengerjakan tugas tersebut disaat sudah merasa siap. Lalu apabila datang sebuah kesempatan, seperti melakukan suatu *project*, dan dirasa kurang mampu untuk dikerjakan atau ditakutkan akan mengganggu kegiatan lainnya, maka lebih baik kita tinggalkan kesempatan tersebut. Karena perilaku 3D ini artinya memberi kesempatan bagi psikis kita untuk lebih fokus terhadap apa yang kita kerjakan dengan mengklasifikasikan berbagai jenis kegiatan yang hendak lebih utama untuk dikerjakan.

Dampak psikis adanya kuliah daring ditengah *Physical Distancing* kian terasa nyata, dengan semakin berkurangnya motivasi belajar pada saat kuliah daring berlangsung. Gejala dari *Academic Burnout* ini dapat memengaruhi kehidupan

mahasiswa sehari-harinya, termasuk dalam berinteraksi, dan mengatur pola istirahat.

Mengubah persepsi, mengamalkan perilaku 3D, dan melakukan *self-care*, diharapkan dapat meminimalisir adanya *academic burnout* yang sedang terjadi. Kita sebagai mahasiswa harus bersikap realistis namun tetap optimis di tengah pandemi saat ini. Dengan menyebar aura positif kepada sesama, dapat meningkatkan imunitas tubuh dan mengurangi *stress* yang terasa. Karena sehat fisik dan mental itu sama pentingnya bagi tubuh kita.



"YESTERDAY IS HISTORY,
TOMORROW IS A MYSTERY,
TODAY IS A GIFT OF GOD,
WHICH IS WHY WE CALL IT THE
PRESENT."

- BILL KEANE -

my heart

sed

se days

lock

e her

we'll rise

PUISI

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Lakon Raflesia

Karya : Roudhoh K.Z.

Rafflesia kini tersedu,
tempatnyanya mengadu pada guru telah tertutup debu
Ke mana lagi ia dapat meminjam buku ?
Jalan raya depan rumahnya lengang
Desing kehidupan sosial mulai hilang

Sekolah baginya rumah kedua,
karena rumahnya termakan usia
Hidup tanpa orang tua,
jadikan guru keluarga kedua
Namun kini sirna, semua terasa hampa
Mungkin inilah waktunya, tuk kembali pada Tuhannya

Belajar di Tengah Pandemi

Karya : Rofi Nur Khasanah

Keyboard menjelma menjadi bolpoin
Layar menjelma menjadi buku
Uang menjelma menjadi kuota
Kendaraan menjelma menjadi sinyal

Virus itu bernama Corona
Kali pertama ditemukan di negeri Cina
Lalu menyebar, hinggap ke sana kemari
Hingga sampai pada negeri ibu pertiwi

Bangku-bangku di sekolah menjadi pengangguran
Para pelajar dirumahkan
Kalimat di rumah saja, stay healthy, menjadi tagar dimana-mana
Berbagai seruan menggema, tanda keseriusan melawan Corona

Kini telah dirasakan rindu,
Rindu memakai seragam
Duduk dan tertidur di atas meja
Bercanda tawa bersama kawan yang istimewa

Tentu hal itu tidak mudah
Tapi, manusia adalah makhluk terhebat dalam beradaptasi

Seorang pelajar adalah pemuda
Yang semangatnya membara
Dengan itu, mari terus belajar
Setidaknya, belajar memahami arti datangnya Corona itu sendiri

to be

point o

Story

CERPEN

ever

true o

facts

RINDU BUKAN CANDU

Oleh : Rizky Bagus Syahputra

Maret 2020, pandemi menyerang Indonesia dengan berbagai masalah yang berdampak besar bagi masyarakatnya. Dimulai dari kebijakan pemerintah yang menghimbau masyarakat untuk belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah. Akibat pandemi yang menyerang dan kebijakan pemerintah yang meliburkan perkuliahan itu, dua mahasiswa di sebuah indekos dan kamar yang sama berbincang satu sama lain.

"Rei, kamu *ngga* ingin pulang ke kampung halaman?" Tanya teman satu kamarnya itu.

"Ingin Dul, tapi mau pulang bagaimana coba? orang tua belum memberi kabar, uangku pun sudah habis, bagaimana mau pulang," sahut Rei sembari menenggelamkan kepala di antara kedua lututnya.

Dul mengangguk, ia paham betul kondisi yang dialami Rei. Rei dan keluarganya memang mempunyai kesulitan ekonomi, tapi semangatnya untuk tetap berkuliah sangat besar. Ia pun tahu kalau Rei adalah anak cerdas yang sangat berpotensi. Ketegaran yang dimilikinya pun membuat Abdul percaya bahwa di setiap harapan pasti ada jalan.

Tak lama, tiba-tiba *ringtone* panggilan terdengar dari *telephone* Rei dan Abdul, keduanya pun mengangkat teleponnya masing-masing secara bersamaan. Namun, Abdul lebih memilih mengangkat telepon di luar kamar dan Rei tetap mengangkatnya di dalam kamar.

Abdul mengangkat telepon dari pacarnya, sementara Rei mengangkat telepon dari ibunya. Namun, setelah Rei selesai menerima telepon dari ibunya, ia heran mengapa Abdul tidak kunjung selesai menerima telepon dari pacarnya. Dengan

rasa penasaran, akhirnya Rei mengintip Abdul dari celah pintu kamar.

Ia terkejut melihat Abdul terduduk lemas sembari menekuk kedua kaki dan menundukkan kepalanya. Rei pun langsung keluar kamar dan menghampiri Abdul. Abdul menatap Rei dengan matanya yang berkaca-kaca kemudian memeluk Rei dengan menangis tersedu-sedu. Rei tidak tahu apa yang terjadi pada Abdul, tapi saat ini ia sadar, bahwa Abdul perlu sebuah sandaran untuk kesedihannya. Rei pun mengusap punggung Abdul dan berkata, "Tenang Dul, tenang, sudah jangan nangis terus, *istighfar* Dul."

Setelah Abdul tenang, Rei pun membawanya ke kamar, mengambilkannya segelas air putih dan membuka sebuah pertanyaan pada Abdul.

"Kamu nangis kenapa Dul, ada masalah apa sama pacarmu?"

"Milka, Milka meninggalkanku Rei."

"Milka yang udah lima tahun pacaran sama kamu itu?"

Abdul mengangguk, tangannya masih berusaha menghapus air mata yang terus menetes. Rei memang tidak terlalu paham soal sakitnya patah hati, tapi ia paham betul bagaimana Abdul telah banyak berbuat untuk pacarnya itu. Setiap hari Abdul selalu menelpon Milka saat malam, keduanya pun sangat asik bicara walaupun jarak memisahkan mereka. Abdul dan Milka sudah berpacaran dari SMA kelas satu, kemudian mereka menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) karena berada di kampus yang berbeda daerah. Bahkan dengan jarak yang berjauhan mereka masih berpacaran hingga Abdul menginjak semester lima.

Cerpen

Beberapa minggu ini, Abdul dan Milka memang jarang berkomunikasi, entah karena apa, tapi sepertinya itu adalah penyebab malam ini Abdul dan Milka putus setelah menjalin hubungan lima tahun lamanya.

Rei berusaha menghibur Abdul dengan meledeknya, membuatnya agar tertawa namun Abdul cuek menanggapi. Akhirnya Abdul tertidur sembari menghiraukan ceramah dari Rei, Rei tersenyum melihat Abdul yang tertidur.

Ia memandang Abdul dan berkata, "Maaf ya Dul, tiga hari lagi aku harus pulang, ibu sudah menyuruhku untuk pulang ke kampung. Tapi tenang saja, selama dua hari ini aku bakal hibur kamu kok, agar kamu tidak teringat terus dengan Milka. Karena aku percaya, ada hal lain yang harusnya kamu rindukan."

Esoknya, Abdul terbangun dengan segelas susu di hadapannya. Tanpa sadar, ia pun langsung meminum segelas susu tersebut dan menghabiskannya tanpa memikirkan siapa pemilik segelas susu itu. Tiba-tiba Rei muncul di pintu kamar sembari tertawa melihat Abdul yang langsung menghabiskan segelas susu itu.

"Ini punyamu, Rei ?" Tanya Abdul yang seakan tidak ingat kalau saat ini ada Rei yang sekamar dengannya.

"Bukan, itu punyamu Dul, aku yang buat," jawab Rei sembari tertawa geli.

"Hah ? Tumben sekali."

"Supaya kamu ingat dengan orang di rumah. Sudah, daripada melamun, ikut aku yok makan di warung depan."

Tanpa basa-basi Abdul langsung mengangguk dan mengikuti Rei menuju warung depan. Sesampainya di warung, Rei memesan nasi goreng sosis untuk Abdul dan nasi telur orak-arik kesukaanya. Mereka berdua sarapan pagi di warung itu dengan melanjutkan obrolan Abdul yang kemaren baru saja putus dengan Milka. Abdul akhirnya menceritakan yang sebenarnya,

Rei pun memahami kenapa mereka berdua bisa putus.

Abdul mengerti bahwa hubungan LDR memang tidak bisa dipercaya, apalagi alasan Milka memutuskannya pun seakan memang sudah tidak memiliki rasa pada Abdul. Padahal Abdul sangat mencintai Milka, bahkan Rei pun sudah menjuluki Abdul sang pecandu Milka karena semua foto yang ada di HP Abdul adalah foto Milka, bahkan di sudut kanan cerminnya ada foto Milka. Jika bukan karena candu akan kecantikan Milka, apakah Abdul benar-benar tulus mencintai Milka tanpa melihat kecantikannya.

Setelah Abdul dan Rei selesai makan, Rei berkata pada Abdul yang sepertinya masih merenungi Milka. "Jalan-jalan yuk Dul."

"Kemana ? Bukannya masih PSBB ya ?"

"Udah ikut aja."

Akhirnya Abdul pun kembali mengikuti Rei. Setelah keluar dari warung, ternyata Rei kembali menuju kos mereka, Abdul pun terheran mengapa Rei kembali lagi ? Namun setelah Abdul mengikuti Rei menuju kamar mereka berdua.

"Nih." Ucap Rei memberikan HP milik Abdul yang sengaja ia tinggal di kamar.

"Buat apa Rei ?"

"Buka *google maps*, kita jalan-jalan ke daerah masing-masing. Tapi gantian, dari mulai daerahmu baru ke daerahku, kita saling cerita aja dimana alamat rumah kita, terus tempat-tempat apa aja yang udah pernah dikunjungi." Jelas Rei.

Abdul kembali mengangguk dan akhirnya mereka berdua terduduk bersama, membuka *google maps* dan saling cerita satu sama lain. Abdul bercerita tentang rumahnya yang terletak di sebuah perumahan elite di Bekasi. Ia juga bercerita kalau sedari SMP ia sering ditinggal ayah dan ibunya bekerja keluar kota, ia bahkan sering mengajak temannya untuk berpesta di rumahnya. Karena tidak ada perhatian dari kedua

orangtuanya, Abdul sering berbuat ulah di sekolah, ia juga menjadi ketua geng di sekolahnya dan sering ikut tawuran untuk mencari teman yang lebih banyak.

Hingga akhirnya ia mampu menjadi salah satu siswa SMP yang paling ditakuti di daerah Bekasi. Selain menjadi seorang ketua geng dan dikenal anak *berandal* di sekolahnya, ternyata Abdul juga mencari perhatian dengan memacarai seorang teman perempuannya.

Menginjak SMA, kenalakan Abdul sudah mereda, walaupun *Title* anak berandal pada dirinya masih membuatnya sangat disegani ketika SMA. Namun kali ini ia tidak berkelahi sebrutal dulu, saat ini ia hanya akan meninju lawannya yang melakukan penindasan dan senioritas yang tiada batas. Ia juga kerap membela anak-anak *cupu* yang selalu ditindas, membela anak-anak yang selalu kena *palak* oleh kakak kelas dan menyuarakan sekolahnya agar menjadi sekolah bebas Pungutan Liar (Pungli).

Karena aksi sok heroiknya itu, ia pernah ditodong oleh dua puluh kakak kelas yang sudah siap mengeroyokinya sewaktu pulang sekolah. Namun karena ia mendapat bantuan dari dua orang teman yang pernah ditolongnya dan seorang pengguna jalan yang juga membantunya, akhirnya mereka berempat mampu mengalahkan dua puluh kakak kelas yang berusaha menghabisi Abdul itu. Seorang pengguna jalan itu lalu menelpon pihak berwajib dan akhirnya kedua puluh kakak kelas itu ditahan di kepolisian karena melakukan pengeroyokan. Abdul dan dua temannya pun terkejut setelah mengetahui bahwa seorang pengguna jalan itu adalah seorang aktor ternama Indonesia, yaitu Iko Uwais.

Akhirnya setelah kejadian itu, Abdul sering diajak ke tempat pelatihan Iko Uwais dan ia mendapat pelatihan bela diri khusus dari Iko Uwais. Abdul menjelaskan bahwa dirinya bisa seberuntung itu karena Iko Uwais melihat bakat yang ada dalam diri Abdul, akhirnya ia pun pernah mendapatkan peran dalam sebuah film bersama Iko Uwais walau hanya sebagai figuran.

Setelah ia berhasil mengalahkan kedua puluh kakak kelasnya yang mengeroyoknya, pihak sekolah memohon maaf pada Abdul dan memanggil kedua puluh orangtua dari para kakak kelasnya yang mengeroyoknya itu. Orangtua Abdul juga ikut diundang dan takjub akan perilaku anaknya yang menyuarakan anti pungli di sekolahnya itu. Akhirnya karena orangtua Abdul merasa Abdul sudah berbuat baik di sekolahnya, ia akhirnya diberikan mobil untuk bersekolah, dengan adanya mobil yang dimilikinya, ia pun semakin mudah mendapatkan perhatian seluruh teman di sekolahnya. Apalagi setelah kedatangan kedua orangtuanya ke sekolah, ia semakin dikenal sebagai anak orang *tajir melintir* se-Bekasi karena ayah dan ibunya adalah salah satu pebisnis sukses yang ada di Indonesia. Bahkan kedua orangtuanya itu masuk sebagai 50 orang terkaya yang ada di Indonesia.

Selain karena aksinya yang membela penindasan dan gelar anak orang tajir, Abdul juga dikenal pintar di sekolahnya. Bagaimana tidak pintar, sedari umur lima tahun ia sudah dileskan berbagai mata pelajaran dengan guru yang sangat handal, bahkan menurut Abdul sendiri, ia bisa paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya walau hanya dengan satu jam pertemuan. Karena hasil belajar dengan guru lesnya itu, semenjak SMP ia sebenarnya sudah menduduki peringkat 5 nilai tertinggi pada saat UN SMP se kota Bekasi. Walaupun kepintarannya saat itu tertutup oleh julukan berandal karena menjadi ketua geng. Namun saat SMA, kepintarannya justru semakin ditonjolkan karena ia berhasil mendapat ranking 3 nilai tertinggi pada saat UN SMA.

Abdul juga bercerita beberapa tempat yang sering ia kunjungi dari mulai kedai kopi hingga restoran dan hotel mewah yang ada Bekasi dan Jakarta. Ia juga menunjukkan beberapa foto saat ia SMP, SMA, bermain dengan teman-teman dekatnya dan foto-foto saat ia pergi ke luar negeri.

Setelah Abdul menyelesaikan ceritanya, Rei tersenyum, ia merasakan Abdul bahagia dengan

Cerpen

ceritanya. Ia pun semakin tahu bahwa Abdul adalah anak baik-baik yang sebenarnya hanya perlu kasih sayang dan perhatian orangtua. Rei kembali menanyakan tentang kepulangan Abdul ke kampung halamannya, Namun Abdul masih menolak dan justru berbalik tanya tentang cerita di daerah Rei.

Akhirnya Rei pun menceritakan tentang dirinya yang berasal dari Cilacap. Ia bercerita tentang rumahnya yang berada di desa, tepatnya di daerah Kalisalak, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Cilacap. Rei sedari SD hingga SMA selalu mendapatkan rangking 1, ia bahkan pernah masuk berita karena kejeniusannya. Walaupun kedua orangtuanya bukanlah orang terpelajar dan hanya bekerja sebagai pedangan asongan dan pembantu, Rei merasa dirinya harus bisa lebih daripada kedua orangtuanya. Ia sadar betul bahwa kesulitan ekonomi bukanlah menjadi penghalangnya untuk selalu giat belajar. Walaupun saat SMP dan SMA ia juga membantu menjajakan jajanan orangtuanya untuk dibawa ke sekolah, tapi ia tidak minder dan justru pada saat itulah jiwa usaha dalam diri Rei juga mulai muncul.

Selain itu, Rei juga menceritakan kehidupan orang-orang desa yang membuat Abdul penasaran akan seperti apa suasana desa itu. Rei juga bercerita soal sulitnya perekonomian yang dirasakannya, ia bahkan sesekali meteskan air matanya karena ia tak tahan menceritakan hal itu. Namun dalam tetesan air matanya itu, Rei tetap bercahaya, ia juga juga bercerita tentang mimpinya memajukan pertanian di desanya, ia percaya bahwa orang-orang desa juga berhak untuk mendapatkan kesuksesannya. Walaupun mungkin tidak akan sekaya orang-orang dikota, tapi ia percaya bahwa ketika ia bersungguh untuk mendapatkan sesuatu, maka sesuatu itu akan bisa dicapainya.

Maka dari itu, Rei berkuliah sungguh-sungguh dan ingin segera lulus untuk mewujudkan impiannya itu. Ia tidak banyak cerita soal liburan ataupun teman-temannya, Rei tidak punya banyak waktu untuk bermain dan berlibur. Liburannya hanya untuk belajar, membaca buku dan membantu orangtuanya. Ia hanya pernah

mengunjungi tempat-tempat di sekitar desanya, seperti sawah yang melintang dengan luasnya dan jejeran pantai yang ada di Cilacap walau menempuh jarak cukup jauh dari desanya. Dengan cerita perjalanan mereka berdua melalui *google maps*, hari pun cepat berlalu. Dan esoknya setelah Abdul merasakan ketenangan dalam hatinya, ia pun mengucapkan banyak terimakasih pada Rei karena telah menyadarkannya sekaligus memberikan pelajaran bagi dirinya yang sangat berharga.

Saat ini, ia menyadari betul bahwa arti rindu yang dari dulu ia tanamkan adalah arti rindu yang salah. Rindu itu bukan hanya membuat candu dan berujung pada nafsu, tapi rindu itu atas dasar cinta dan berakhir dengan temu. Ia pun sudah tidak marah dengan kedua orangtuanya, ia juga berjanji pada Rei setelah ia sampai di rumah, ia akan meminta maaf pada kedua orangtuanya.

"Berkatmu Rei, aku jadi mengerti bahwa hidup itu bukan hanya soal rindu dan cinta. Tapi juga soal saling mengerti, memahami dan peduli. Kerinduan pada keluarga juga hal baru yang sebenarnya sudah lama tidak kurasakan, tapi kamu mengingatkanku akan masa kecilku yang sangat bahagia dengan orangtua yang selalu ada. Aku juga sadar, rindu akan kehadiran Tuhan juga harus disertai di setiap saat, karena itulah tujuan hidup kita sebagai manusia. Terimakasih Rei," ucap Abdul merangkul Rei. Rei pun merangkul Abdul, ia senang dengan Abdul yang sudah mengerti arti sebuah rindu dan bukan candu. Ia juga akhirnya mengatakan bahwa ia pernah menerima telpon dari orangtua Abdul dan menceritakan kondisi Abdul saat ini. Karena perbincangan itulah, Rei jadi mengerti mengapa kedua orang tua Abdul sangat sibuk, dan karenanya juga Rei percaya bahwa orangtua Abdul masih sangat peduli dengan Abdul.

Tak lama setelah itu, Rei juga bercerita pada Abdul bahwa dirinya harus balik ke Cilacap besok pagi, karena ibunya sudah menunggu kepulangan Rei. Abdul pun bersedia mengantar Rei dengan sepeda motornya menuju terminal, setelah itu ia juga akan balik ke Bekasi untuk meminta maaf kepada kedua orangtuanya.

“PART OF THE
JOURNEY IS
THE END.”

- Anthony Stark -

Terima Kasih

**LPM
BHASKARA**

© 2020